



**RESEPSI ATAS AL-QURAN DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT TELUK
PAKEDAI DAN HUBUNGANNYA TERHADAP PENAFSIRAN
(Studi Amalan Syaikh Ismail Mundu Mufti Kerajaan Kubu)**

Ahmad Ghozali

shahib.online@gmail.com

IAIN Pontianak

Abstract

This article describes the reception of Ismail Mundu (Mufti) of the Kubu Kingdom to the Al-Quran surah Yasin, he wrote the book of *Zikir Tauhidiah* and wrote a treatise on the virtues and advantages for people who read and practice QS Yasin [23]: 58. to examine this theme further, with the type of literature research in comparing the interpretation of Ismail Mundu with the mufassir. And with field research to see aspects of the living al-Qur'an. The conclusion of this article is that the relationship between the interpretation of the ulama and the thoughts of Sheikh Ismail Mundu towards the text has a tendency towards the pattern of Sufistic interpretation. Then from the aspect of the transmission-transformation of practice, that this practice has been carried out from generation to generation from his father - then passed on to his students, two of whom are H. Arsyad and H. Rifa'i.

Keywords : Reception, Al-Quran, Teluk Pakedai, Syaikh Ismail Mundu

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang resepsi Ismail Mundu, seorang Mufti Kerajaan Kubu terhadap al-Quran surah Yasin, beliau menulis kitab *Zikir Tauhidiah* dan menulis risalah keutamaan dan kelebihan bagi orang yang membaca dan mengamalkan Q.S Yasin [23]: 58. Penelitian tentang Ismail Mundu belum banyak dilakukan oleh para peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti tema ini lebih jauh, dengan jenis penelitian kepustakaan dalam mengkomparasi interpretasi Ismail Mundu dengan penafsiran para ulama. Dan dengan penelitian lapangan untuk melihat aspek *living al-Qur`an*-nya. Kesimpulan artikel ini bahwa hubungan penafsiran ulama dengan pemikiran Syaikh Ismail Mundu terhadap teks memiliki kecondongan pada pola penafsiran sufistik. Kemudian dari aspek transmisi-transformasi amalan, bahwa amalan ini sudah dilakukan secara turun temurun dari ayahnya – kemudian diteruskan hingga murid beliau, dua di antaranya yaitu H. Arsyad dan H. Rifa'i.

Kata Kunci : Resepsi, Al-Quran, Teluk Pakedai, Syaikh Ismail Mundu

Pendahuluan

Syaikh Ismail Mundu (1870 M/ 1287 H), seorang mufti dari Kerajaan Kubu yang menjadikan Q.S Yasin [23]: 58 sebagai amalan masyarakatnya, yang di tulis dalam kitab *Zikir Tauhidiah*nya. Bahkan lambat laun sudah berkembang ke penjuru kepulauan borneo, melintasi berbagai suku, pengikutnya dari berbagai kalangan seperti Madura, Bugis, Melayu dan lainnya.

Sehingga menjadi peninggalan budaya yang masih termaktub dalam kehidupan masyarakat muslim di Kalimantan Barat.

Kajian ini menarik dikembangkan—sebab amalan ini berbeda dengan amalan di tempat yang lainnya. Sebuah potret amalan Q.S. Yasin sudah menjadi sebuah kebudayaan bahwa masyarakat sering membacanya ketika sudah menjelang malam Jum'at atau di hari Jum'atnya, atau membaca yasin ketika memperingati orang yang baru meninggal, atau peringatan 7, 40, 100, 1000 harinya.¹ Sebagaimana yang sering orang amalkan bahwa itu diyakni merupakan anjuran dari Nabi. Namun, dewasa ini hadis-hadis yang menjelaskan tentang yasin memiliki kualitas yang lemah dan bahkan hadis palsu.

Terlepas dari pada itu, berbicara tentang amalan Syaikh Ismail Mundu, bukan hanya sebagai bacaan pada momen tertentu dan bukan pula membaca seluruh ayat di dalam yasin. Tetapi hanya bagian ayat tertentu, dan bisa menjadi zikir dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaannya juga sangat menarik harus memenuhi beberapa syarat barulah yang membacanya akan memperoleh sebuah keutamaan-keutamaan dari Allah Swt. Penjelasan faedah dalam ayat ini, oleh Syaikh Ismail Mundu, menjadi pemahaman para pengamalnya bahwa itulah maksud yang berada dalam ayat itu. Satu penerimaan yang erat kaitannya dengan kultur budaya masyarakatnya. Kajian ini menarik, sebab bukan hanya berbicara teks peninggalan di dalam kitab, namun akan dikorelasikan atau dihubungkan dengan berbagai kitab tafsir, dan teori-teori sosial-budaya apakah memiliki hubungan yang saling mendukung atau korelasi yang sebaliknya, sehingga menjadi sebuah respon terhadap amalan tersebut.

Penelitian ini termasuk kajian *Living Qur'an*, di mana kajian *living* – sebagaimana menurut Rafiq² perilaku individu atau kelompok masyarakat tidak terlepas dari aspek transmisi dan transformasi dari teks *nash* – termasuk fenomena living Quran di atas, terlihat mendorong adanya penerimaan terhadap teks, bahkan bukan hanya sebatas informasi jauh dari itu ada praktik dan pengamalan yang dikerjakan atas resepsi penafiran al-Quran tersebut secara turun temurun, dan bertransformasi dari generasi sebelumnya yang sangat berbeda. Sehingga harapannya dalam penulisan ini dapat memberikan pemahaman bahwa amalan yang dibaca itu bukan hanya sekedar bacaan kosong, namun memiliki makna yang dalam sekaligus sebagai sikap penerimaan masyarakat terhadap al-Quran.

Setting Sosio-Biografi Syaikh Ismail Mundu

Syaikh Ismail Mundu (1870 M/ 1287 H), yang akrab di masa kecilnya dipanggil Mundu merupakan keturunan raja-raja Bugis yang masyhur di tanah Melayu dan Dayak Kalimantan Barat. Mundu adalah keturunan dari Raja Suwitto di Sulawesi Selatan.

Di dalam bukunya Baidhillah Riyadhi³ menjelaskan bahwa Syaikh Ismail Mundu dilahirkan pada tahun 1287 H bertepatan dengan tahun 1870 M. Dari pernikahan seorang *musryid*

¹ Penelitian tentang amalan atau ritus-ritus yasinan bisa di lihat di antaranya : Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah¹, “Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)”, Jurnal Mafhum, Vol. 4 Nomor 1 Mei 2019 ; Nur Fatku Rohman, Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat, Skripsi IAIN Tulungagung, IAT 2018.

² Ahmad Rafiq Dkk, *Living Quran: Teks Praktik dan Idealitas dalam Performatasi al-Quran*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), h. xvii ; lihat juga Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2017, h. 104.

³ Baidhillah Riyadhi. *Guru Hajjo Ismail Mundu (Ulama Legendaris dari KerajaanKubu)*, Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2011, h. 14-31.

Thariqah Abdul Qadir Jailani yang berasal dari Bugis dengan seorang putri yang bernama Zahra (Wak Soro) berasal dari daerah Kakap, Kalimantan Barat. Adapun ayah beliau bernama Daeng (gelar yang diberikan kepada kaum bangsawan suku Bugis) Abdul Karim alias Daeng Talengka bin Daeng Palewo Arunge Lamongkono bin Arunge Kacenang Appalewo bin Arunge Betteng Wajo' Sulawesi Selatan keturunan Maduk Kelleng.

Sejak kecil kepribadian Mundu telah tanpak sebagai anak yang taat dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pada awalnya sekitar umur tujuh tahun beliau belajar kepada pakmannya sendiri (adik dari ibunya) yang bernama H. Muhammad bin Ali. Dengan kecerdasannya, dalam jangka waktu tujuh bulan Mundu berhasil menghafalkan Al-Qur'an dengan sempurna.

Selanjutnya Syaikh Abdul Karim (ayahanda Mundu) mengutus Mundu untuk belajar ilmu agama kepada seorang ulama besar di masanya yang bernama H. Abdullah Ibnu Salam, yang dikenal juga dengan nama H. Abdulah Bilawa. Beliau memiliki gelar ulama batu penguji yang berdomisili di Sungai Kakap. Setelah H. Abdullah Ibnu Salam berpulang ke *rahmatuillah*, maka Mundu melanjutkan belajar kepada seorang ulama yang bernama Sayyid Abdullah Az-Zawawi. Beliau adalah seorang mufti di *Makkatul Mukaramah*. Di samping itu, Mundu juga belajar kepada dua orang guru yang bernama Tuan Umar Sumbawa dan Makabro alias Puang Lompo. Makabro adalah salah seorang ulama yang berasal dari suku Bugis. Dari beliau guru H. Ismail Mundu banyak belajar tentang menghafal kitab-kitab yang menjelaskan tentang ilmu-ilmu agama Islam.

Sekitar usia 20 tahun Mundu menunaikan ibadah haji yang pertama kalinya. Di sana beliau melepas masa lajangnya dengan menikahi putri keturunan *Habsy* yang bernama Ruslan. Namun belum dikarunia anak sang istri pun kembali pulang menghadap Allah, tak lama selang waktu berikutnya beliau menikah kembali bersama putri yang berasal dari pulau Sarasan bernama Hj. Aisyah. Dan akhirnya Mundu kembali ke Indonesia. Tak lama kemudian istrinya pun kembali meninggal tanpa dikaruniai anak pula, sangat memilukan. Di dalam kepiluannya setelah meninggalnya Hj. Aisyah, Ismail mundu pun memutuskan untuk kembali ke desa Kakap dan akhirnya menikah kembali untuk yang tiga kalinya dengan seorang wanita yang masih memiliki ikatan saudara dengan beliau (sepupu) yang bernama Haffa binti Sema'ila. Dari pernikahan itulah Syaikh Ismail Mundu baru dikaruniai tiga orang anak, dua orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Namun apa hendak dikata, setelah tak lama lahirnya putra ketiganya sang istri pun kembali dipanggil menghadap Allah Swt. Sedang anak-anaknya juga meninggal di antara umur yang relatif muda.

Di dalam perjalanannya, alhasil Syaikh Ismail Mundu memutuskan menikah kembali yang keempat kalinya dengan seorang wanita yang berkebangsaan Natto yang bernama Hj. Asmah binti Sayid Abdul Kadir. Bersama dengan Hj. Asmah, memutuskan untuk melaksanakan haji bersama Syaikh Ismail Mundu untuk yang kedua kalinya sembari menuntut ilmu kepada seorang mufti Syafi'i di Mekkah al-Mukarramah yakni Syaikh Abdullah Az-Zawawi. Setelah ini tidak ada keterangan lebih lanjut apakah beliau memiliki keturunan atau tidak. Namun sejauh penelusuran peneliti, beliau tidak meninggalkan keturunan.

Setelah dianggap menguasai ilmu yang cukup, maka pada tahun 1904 M/1324, H Syaikh Ismail Mundu kembali ke Indonesia. Kemudian berdomisili di Teluk Pakedai yang sekarang merupakan bagian kecamatan di kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Pada masa itu, di Kecamatan Teluk Pakedai, akhlak masyarakat belum terlalu baik, budaya pembunuhan perampokan dan menggunakan sesajen sebagai persembahan terhadap roh-roh nenek moyang, kini telah berubah, berkat rahmat Allah yang menghadirkan Syaikh Ismail Mundu di Teluk

Pakedai, maka wajah situasi daerah tersebut sedikit demi sedikit semakin membaik. Sehingga masyarakat dapat kembali kepada jalan yang lurus dan meninggalkan kejahatan yang mana pada saat itu melanda masyarakat. Keberhasilan Syaikh Ismail Mundu dalam mengentaskan masyarakat Kubu dari kejahatan, mendapatkan simpati dari raja Kubu, sehingga pada tahun 1970 M (1326 H) Syaikh Ismail Mundu mendapatkan kepercayaan dari pemerintahan Kerajaan Kubu untuk memegang jabatan mufti Kerajaan Kubu.

Menjadi seorang mufti atau jika ditarik ke zaman sekarang mufti itu seperti kementerian agama namun bukan berbentuk kelompok (*kolectif*) tapi perorangan. Di sinilah diputuskannya sebuah hukum di daerah kekuasaan Kerajaan Kubu dari zakat, pernikahan dan hukum waris. Syaikh Ismail Mundu pun memulai karirnya sehingga memiliki banyak murid yang tersebar di Kalimantan Barat seperti Guru Ibrahim (sungai Ambawang) H. Abbas, Imam Tengah, Kyai H. Wahid Hasyim (menteri agama pertama Republik Indonesia). Bahkan tersebar pula di luar pulau Borneo seperti H. Haruna al-Rasyid yang tinggal di Johor Malaysia. Bahkan beliau saat naik haji yang ketiga kalinya pada tahun 1973 M (1356 H) kesehariannya sambil mengajar pula di Masjidil Haram bagian sebelah *shap* dengan nama perkumpulan *Jami'ut Thanasuh*.

Karya-karyanya juga sangat berkembang dari Kitab Tafsir Berbahasa Bugis, kitab yang bercorak tasawwuf dan akidah seperti *Kitab Usul Tahqiq, Mukhtasarul Manan, Zikir Tauhidiah, Faedah Istigfar Rajab*, dan kitab yang bercorak fiqh seperti *Kitab Jadwal Nikah, Majmu'ul Mirasa*, Konsep Khutbah Bulan Safar dan Konsep Khutbah Bulan Jumaidil Akhir. Di akhir-akhir kehidupannya beliau ditimpa oleh sebuah penyakit yang semakin parah. Akhirnya pada tahun 1337 H (1957 M) Syaikh Ismail Mundu menghembuskan nafas terakhirnya. Akhirnya tersampaikan sebuah kerinduan seorang yang sholeh bertemu dengan kekasih-Nya, pencipta langit dan bumi yang agung ini.

Resepsi Syaikh Ismail Mundu Terhadap Q.S Yasin [23]: 58 Sebagai Budaya Masyarakat Teluk Pakedai

Berkenaan dengan budaya para tokoh-tokoh peneliti sudah sangat banyak sekali yang membicarakan tentang budaya. Budaya yang terlahir dari sebuah kebiasaan dan buah pikiran manusia sehingga menjadi sebuah identitas komunitas atau kumpulan masyarakat. Geertz pada tahun 1965 di dalam buku *Theories of Culture, Annual Review of Antropology* (1974) karya Roger M. Keesing yang dialih-bahasakan oleh Amri Marzali⁴ mencoba menyampaikan sebuah penilaian terhadap budaya yang ini menjadi sebuah teorinya bahwa, “Budaya yang terbaik adalah dilihat bukan sebagai kompleks dari pola tingkah laku yang kongkrit (yaitu adat istiadat, kebiasaan, tradisi). Tetapi sebagai satu perangkat mekanisme kontrol (yaitu rencana, resep, aturan, intruksi, atau apa yang disebut sebagai “program” oleh ahli komputer) untuk mengendalikan perilaku.”

Sedang berbicara tentang kebudayaan dan Islam sebenarnya memiliki hubungan yang sangat baik terhadap pembangunan daerah tersebut. Sebagaimana yang disebutkan oleh Yusuf yang dikutip oleh A. Fauzie Nurdin⁵ bahwa integrasi Islam dan nilai-nilai filosofis dalam budaya lokal memiliki relevansi dan memberi kontribusi bagi pembangunan daerah. Sebab, budaya lokal dipahami sebagai hasil berpikir dan merasa manusia yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Namun bagaimana pandangan kaidah agama terhadap sebuah kebudayaan tersebut? Syaikh

⁴ Roger M. Keesing, *Theories of culture, annual review of Antropology*, 1974, Yang dialihbahasakan oleh Amri Marzali, Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 52. No. 1 2018, h.19.

⁵ A. Fauzie Nurdin, “Integralisme Islam dan Nilai-Nilai Filosofis Budaya lokal Pada Pengembangan Propinsi Lampung”, *Jurnall Unisia*, Vol. XXXII No. 71 Juni 2009, h. 92.

Badurrahman Nashir as-Sa'di⁶ menjelaskan bahwa kaidah tentang budaya (*al-'urf*) bahwa Allah itu memerintahkan kepada kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sudah diketahui kebaikannya menurut akal, syari'at dan tradisi dan Allah melarang sebaliknya. Artinya ada sebuah legalitas bahwa keberadaan agama akan didukung oleh budaya dan berimplikasi terhadap perbaikan daerah tersebut. Begituilah yang ditinggalkan oleh Syaikh Ismail Mundu terhadap masyarakat Kubu dengan sebuah amalanb zikir yang dapat merubah tatanan kehidupan sosial masyarakat tersebut. Salah satunya adalah pengamalan dzikir Quran berkenaan dengan Q.S Yasin [23]: 58:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ (٥٨)

(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang". Q.S Yasin [23]: 58.

Beliau meninggalkan amalan ini sehingga menjadi sebuah budaya oleh masyarakat muslim di daerahnya. Beliau juga menyampaikan faedah-faedah bagi pengamal zikir tersebut. Lebih dari itu faedah yang dijelaskan merangsang masyarakat menjadi sebuah pemahaman terhadap teks ayat tersebut. Berikut penjelasan beliau berkenaan dengan ayat tersebut:

Syaikh Ismail mundu memberikan faedah terhadap ayat ini di dalam kitabnya Zikir Tauhidiah bahwa, "Ini satu faedah barang siapa ada hajatnya hendaklah membaca ini ayat *salamun qaulam mir rabbil rahim* banyaknya 1379 (seribu empat ratus tujuh puluh sembilan) kali, barang siapa membacanya hasillah segala hajatnya dan dicukupkan Allah ta'ala segala yang penting-penting, yang dibimbingkan di dalam hati tetapi waktu membacanya hendaklah dengan beradab memakai kain yang bersih dengan berwudu, menghadap kiblat, jangan berkata-kata hinga habis insyaAllah mujarab".

Sebuah faedah yang menjelma menjadi sebuah pemahaman masyarakat. Kemudian lambat laun menjadi sebuah cara pandang penafsiran. Jika ditelaah cara penafsiran dengan menggunakan faedah ini seperti metodologi penafsiran sufistik. Bagaimana sebuah ayat itu dikeluarkan maknanya berdasarkan isyarat-isyarat yang terkandung dalam ayat tersebut. Wajidi Sayadi⁷ dalam hal ini mengutip pernyataan Harifuddin Cawidu yang menjelaskan tafsir sufi adalah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam suluknya. Wajidi Sayadi memberikan kutipan pada tafsir sufi yang diambil dari Muhammad Husen al- Dzahabi bahwa harus tetap dapat dikompromikan dengan arti lahir yang dimaksud.

Aspek Transmisi Dan Transformasi

Kondisi ini menjadi analisa menarik peneliti bahwa hal ini ada hubungannya dengan nasab keluarga bahwa Syaikh Ismail Mundu merupakan guru Tarikat Qadariah yang diturunkan dari ayahnya yang juga merupakan *mursyid tariqah*. Maka sangat pantas jika dari praktik, pengamalan

⁶ Syekh Abdurrahman Nashir as-Sa'di yang dialih bahasakan oleh Marsuni dan Mustahab Hasbullah. 70 *Kaidah Penafsiran al-Qur'an dalam Judul asli al- Qawā'id al-Hisān li Tafsīr al-Qur'ān*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001), h. 76.

⁷ Wajidi Sayadi, *Metodologi Tafsir al-Qur'an (Studi atas metode tafsir al-Maragi)*, (Pontianak : STAIN Pontianak Press, 2011), h.80-81.

dan pemahaman terhadap ayat ini bercorakkan tasawuf atau sufistik.

Menurut Baidhillah Riyadhi⁸ amalan zikir ini pada dasarnya dahulu diturunkan dari guru ke murid sehingga tidak semua kaum muslimin dapat mengamalkan zikir Qur'an tersebut sebelum mendapatkan ijazah pada tahun 1383 H/1954 M. Sehingga budaya ijazah ini masih terus ada sampai hari ini. Menurut Bapak Solahudin yang merupakan keluarga sekaligus murid dari H. Rifa'i yang merupakan anak dari H. Abbas murid setia dari Syaikh Ismail Mundu bahwa amalan ini memberikan banyak manfaat. Sebelum datangnya Syaikh Ismail Mundu ke Teluk Pakedai, sering terjadi pembunuhan, namun setelah beliau menetap masyarakatnya mulai membaik. Sehingga menjadi sebuah harapan pengamalan ini dapat menghadirkan kedamaian pula pada negeri ini. Amalan ini bisa pula dipraktikkan saat ingin melakukan perjalanan, sebab akan memudahkan segala urusan dalam perjalanannya tersebut.

Kemudian kondisi dari pengamal zikir ini menurut Bapak Hamdani yang bertugas sebagai sekretaris Yayasan Masjid Syaikh Ismail Mundu. Semakin hari semakin sedikit, ada yang beranggapan bahwa orang mulai malas untuk melaksanakan zikir ini. Karena terlalu menyulitkan. Kedua pewaris zikir ini yang dapat menurunkannya juga semakin sedikit. Setelah peneliti menyisir murid-murid beliau di Pontianak – yakni hanya sisa dua orang yang dapat mengijazahkan amalan ini yakni H. Arsyad dan H. Rifa'i, namun melihat kedua kondisi pewaris ini sudah sangat tua dan terserang penyakit parah.

Pada hakikatnya di dalam penjelasan beliau dalam kitabnya tidak ditemukan sebuah anjuran dari hadis maupun catatan ulama manapun, terlihat sekali ini merupakan ijtihad tersendiri yang dibangun oleh Syaikh Ismail Mundu. Bahkan simbol-simbol yang harus dilakukan seperti harus suci, menghadap kiblat dan lainnya itu peneliti tidak menemukannya dari mana sumber anjuran tersebut sebab di dalam kitabnya tidak disebutkan sumber referensi yang mendukung terhadap anjuran tersebut.

Hubungan Pemikiran Syaikh Ismail Mundu Terhadap Penafsiran

Ayat yang mengandung tentang kisah-kisah yang belum terjadi di rentang waktu yang akan datang. Merupakan sebuah pembelajaran atau *ibrah* yang Allah ingin beritakan kepada manusia bahwa ada sebuah kenikmatan yang kekal dan abadi setelah kehidupan yang fana ini, yang ada di waktu yang pasti datang. Konteks Q.S Yasin [23]: 58 merupakan sebuah gambaran bagaimana kisah yang akan datang, para penghuni surga saat terjadi pertemuan antara makhluk dan sang *Khalik*. Sehingga kisahnya sebagai bentuk penghormatan Allah Swt mengucapkan “salam”-Nya. Begitulah yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir dengan mengkaitakan Q.S Yasin [23]: 58 terhadap Q.S Al-Ahzab ayat 44:

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ۗ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا (٤٤)

“Penghormatan mereka (orang-orang mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah, “Salam,” dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka” (Q.S Al-Ahzab [33]: 44)

⁸ Baidhillah Riyadhi. *Guru Hajjo Ismail Mundu (Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu)*, (Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2011), h. 55-56.

Berbicara tentang Q.S Yasin [23]: 58 Ibnu Jarir at-Tabari⁹ menafsirkan kata “*salam*” dengan mengungkapkan pendapat dari pada ulama bahasa. Beliau mengutip pendapat sebagian dari ulama Kuffah bahwa *salam* itu merupakan *khobar* dari kalimat “*ma yadda’un*” artinya sebenarnya para penghuni surga itu mengharapkan salam yang tulus itu dari Allah berikutnya kedua bahwa hakikatnya *salam* yang disebutkan oleh Allah itu merupakan sebuah pujian kepada para penghuni surga, karena perbuatannya baik dan ibadahnya di dunia, sehingga para penghuni surga itu Allah tempatkan mereka ke dalam surga-Nya sebagai bentuk penghargaan atas prestasi yang dikerjakannya.

Sama seperti halnya seorang mahasiswa yang telah lulus kuliahnya dengan nilai yang terbaik (*cum lude*) pasti orang-orang di sekitarnya akan memujinya karena prestasi yang telah diukirnya bahkan pimpinan kampus pun akan mengucapkan selamat yang bertanda menjadi sebuah pujian, dan pasti mahasiswa yang dipuji tersebut akan merasakan sebuah kebahagiaan yang sangat dinanti-nanti. Apalagi para penghuni surga yang mendapatkan sapaan dan pujian langsung dari Tuhan yang telah menciptakannya, yang tak pernah berjumpa saat berada di dunia. Sudah pasti itu menjadi sebuah kenikmatan dan kebahagiaan terbesar bagi sang makhluk. Sehingga sebagai penyempurna Ibnu Jarir at-Tabari melengkapi dengan pendapat Muhammad bin Ka’ab al-Quradzi bahwa salam itu merupakan terjemahan dari “apa yang engkau pinta akan Allah kabulkan”

Ibnu Katsir¹⁰ secara ringkas beliau menjelaskan dengan mengutip pernyataan Ibnu Jarir at-Tabari yang mengutip penafsiran Ibnu Abbas bahwa “Allah Swt dengan dirinya sendiri yang mengucapkan salam kepada para penghuni surga tersebut”. Berikutnya sudah menjadi ciri khas bahwa penafsiran Ibnu Katsir itu bercorak *bil ma’tsur*, maka beliau mengungkapkan berbagai hadis dalam penafsiran ayat ini, yang dikutip dari Ibnu Jarir at-Tabari namun Ibnu Katsir melengkapi dengan komentarnya. Berbeda halnya dengan penafsiran Zamakhsyari¹¹ dalam Tafsir al-Kasyaf beliau mencoba mengkaitkan dengan penafsiran Ibnu Abbas bahwa malaikat-malaikat memberikan salam penghormatan pula kepada para penghuni surga, dan mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan sebuah salam yang begitu tulus dan murni tidak bercampur dengan apapun.

Sebagai perbandingan sehingga bisa menjadi penjelasan terhadap ayat ini, penulis mencoba menampilkan penafsiran yang juga bercorak sufistik yakni Tafsir Jailani yang pengarangnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang memiliki hubungan *tariqah* terhadap Syaikh Ismail Mundu. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan ayat ini bahwa Q.S Yasin [23]: 58 mengisyaratkan bahwa sesungguhnya keselamatan, keberkahan, keagungan, terhadap penghuni surga itu ada di dalam ayat tersebut. Bagaimana Allah memberikan nikmat yang begitu sempurna kepada mereka. Isyarat kedua adalah bagaimana Allah Swt membukakan hijabnya kepada para penghuni surga yang itu merupakan karunia yang besar. Sebagaimana Nabi Muhammad dibukakan hijabnya tatkala melaksanakan *mi’raj* sehingga dapat bertemu pada Allah dan seluruh gambaran surga yang amat luar biasa.

⁹ Abi Ja’far Muhammad bin Jarir at-Tabari, *Tafsir at-Tabari : Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ay al-Qur’ān*, (Kairo: Markaz al-Buhuts wa ad-Dirasat al-Arabiyyah wa al-Islamiyah Dar al-Hijr, 2001), h. 366-367.

¹⁰ Abil Fida’ Isma’il bin Katsir ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur’ān al-Adzīm*, (Kairo: Maktabah al-Awlad as-Syakh li at-Turats, 2000), h. 370.

¹¹ Abil Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Riyadh : Maktabah al-‘Ibkan, 1998), h. 184-185.

Maka dari semua tafsir yang telah dipaparkan memiliki korelasi dengan apa yang dimaksudkan dari faedah Syaikh Ismail Mundu, bahwa ayat ini berkenaan dengan apa yang kita harap akan Allah ijabah, namun dengan konteks yang berbeda. Jika hakikatnya ayat tersebut berbicara tentang para penghuni surga, lalu Syaikh Ismail Mundu mencoba menarik ayat tersebut kepada konteks kehidupan di dunia, karena ini merupakan zikir. Dan menurut Syaikh Ismail Mundu menggunakan ayat ini sebagai bentuk permohonan dan doa sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus *Lisānul Arab* karya Ibnu Manzdu¹² yang mengutip pernyataan Ibnu Abbas bahwa zikir itu bisa berbentuk sebuah doa ataupun membaca al-Qur`an. Maka terlihat hubungan ayat ini tidak bertolak belakang dengan makna asli dalam teks tersebut, jika dikaitkan dengan faedah-faedah bagi pengamal ayat tersebut yang ditulis dalam kitab *Zikir Tauhidyyah* Syaikh Ismail Mundu.

Sehingga jika ditarik ke dalam pendekatan hermenutikan Gracia bahwa konteks itu merupakan pembatasan terhadap makna teks tersebut. Sehingga tidak terjadi sebuah kesalah-pahaman. Namun maksud kesalah-pahaman tersebut adalah tatkala penafsiran terhadap teks itu bertentangan dengan aspek yang esensial, dari sebuah teks atau merusak identitas teks tersebut. Sedang jika yang dimaksud adalah pemahaman terhadap ‘implikasi makna teks’ maka seorang pembaca bisa memahamai implikasi makna itu sesuai dengan persepektifnya masing-masing.

Jika dalam faedah yang disebut oleh Syaikh Ismail Mundu itu merupakan implikasi dari makna teks tersebut, maka tidak terjadi sebuah kesalahan dalam memahami teks tersebut namun jika yang dimaksud adalah makna teks ayat tersebut maka ini terjadi kesalah-pahaman sebab konteks maksud ayat dan konteks penjelasan Syaikh Ismail Mundu itu berbeda. Konteks ayat berbicara tentang diberikannya apa yang diminta oleh para penghuni surga. Sedang konteks yang dipakai oleh Syaikh Ismail mundu adalah sebuah kondisi di dunia, manusia yang memiliki hajat dan ingin dikabulkan maka membacalah ayat tersebut.

Kesimpulan

Syaikh Ismail Mundu (1870 M/ 1287 H) meninggalkan amalan “Zikir Quran” Q.S Yasin [23]: 58 sehingga menjadi sebuah budaya oleh masyarakat Muslim di daerahnya yang tidak dimiliki daerah lain. Berikutnya menjadi bukti bahwa Syaikh Ismail Mundu pemikiran terhadap ayat tersebut lebih condong sufistik karena beliau adalah guru *tariqah* yang diturunkan oleh ayahnya yang merupakan *musryid thariqah* Abdul Qadir Jailani. Pengamalan Zikir Quran ini melalui proses ijazah. Sehingga budaya ijazah ini masih terus ada sampai hari ini. Sehingga tidak sembarang orang bisa mengamalkannya. Amalan ini memberikan banyak manfaat. Tatanan masyarakatnya mulai membaik. Sehingga menjadi sebuah harapan pengamalan ini dapat menghadirkan kedamaian pula pada negeri ini. Sedang kondisi dari pengamal zikir semakin hari semakin sedikit, karena terlalu menyulitkan. Kedua pewaris zikir ini yang dapat menurunkannya juga semakin sedikit. Sehingga menjadi saran oleh penulis untuk peneliti berikutnya lebih bisa mengembangkan penelitian ini dari murid dan pengamal dari daerah selain daerah asal beliau.

Daftar Pustaka

Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.

¹² Ibnu Manzdu, *Lisān al-`Arab*, (Kairo: Darul Ma`arif, 1990), h. 1508.



- Abil Fida' Isma'il bin Katsir ad-Damsyiqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, Kairo: Maktabah al-Awlad as-syakh li at-Turats, 2000.
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsīr at-Tabari Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān*, Kairo: Markaz al-Buhuts wa ad-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiah Dar Hijr, 2001.
- Abil Qasim Mahmud bin Umar Azzamakhsyari, *Tafsīr al-Kassyaf*, Riyadh: Maktabah al-'Ibkan, 1998.
- Ahmad Rafiq Dkk, *Living Quran: Teks Praktik dan Idealitas dalam Performatasi al-Quran*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah, Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan), *Jurnal Mafhum*, Vol. 4 Nomor 1 Mei 2019.
- A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam dan Nilai-Nilai Filosofis Budaya lokal Pada Pengembangan Propinsi Lampung*, *Jurnal Unisia*, Vol. XXXII No. 71 Juni 2009.
- Baidhillah Riyadhi, *Guuru Hajio Ismail Mundu (Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu)*, Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2011.
- Ibnu Manzdu, *Lisān al-'Arab*, Kairo: Darul Ma'arif, 1990.
- Nur Fatku Rohman, Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat, Skripsi IAIN Tulungagung, IAT 2018
- Roger M. Keesing. (1974). *Theories of Culture, Annual Review of Antropology*. Yang dialih bahasakan oleh Amri Marzali, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 52. No. 1 2018.
- Syaikh Ismail Mundu. *Zikir Tauhidiah*, T.Th..
- Syaikh Abdurrahman Nashir as-Sa'di yang dialih bahasakan oleh Marsuni dan Mustahab Hasbullah, *70 Kaidah Penafsiran al-Qur'an dalam Judul asli al- Qawa'id al-Hisān li Tafsīr al-Qur'ān*. Jakarta : Penerbit Pustaka Firdaus, 2001.
- Wajidi Sayadi, *Metodologi Tafsir al-Qur'an (Studi atas metode tafsir alo-maragi)*, Pontianak: STAIN Pontianak Pres, 2011.
- Wawancara Bersama :
- Bapak Sholahuddin Sebagai imam Masjid Batu, pewaris Syaikh Ismail Mundu, Pada 7 Juni 2017



Bapak Hamdan, pewaris Syaikh Ismail Mundu, Pada 7 Juni 2017